



DAKWAH MELALUI SYI'IR: ALTERNATIF METODE DAKWAH PADA MASYARAKAT URBAN

Agung Teguh Prianto

STID Al-Hadid Surabaya

Agungatp2306@gmail.com

Abstrak: *Pertumbuhan perkotaan dan dinamika masyarakat urban menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam pola pikir, gaya hidup, dan nilai-nilai masyarakat. Hal ini menimbulkan tantangan baru bagi pengembangan metode dakwah yang dapat relevan dan efektif di tengah-tengah masyarakat urban yang kompleks dan beragam ini. Salah satu alternatif metode dakwah yang muncul adalah penggunaan syi'ir, bentuk sastra Islami yang menggabungkan pesan keagamaan dengan keindahan estetika. Sejarah membuktikan penerimaan dakwah melalui syi'ir mampu mengubah keyakinan yang sudah ratusan tahun mengakar pada masyarakat di Indonesia, keyakinan Hindu dan Budha telah berganti dengan memeluk agama Islam lewat syi'ir-syi'ir yang di dakwahkan oleh para Walisongo di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian pustaka, studi ini akan menggali fenomena-fenomena perubahan di masyarakat yang disebabkan adanya penerimaan konsep Islam dengan pendekatan syiir - syiir yang ada, serta juga mencari data-data sejarah bagaimana masyarakat bisa berubah keyakinan lewat syi'ir. Hasil penelitian ini untuk menggali potensi penggunaan syi'ir sebagai metode dakwah di kalangan masyarakat urban. Menganalisis dampak syi'ir dalam membentuk pemahaman keagamaan dan nilai-nilai moral di tengah-tengah masyarakat urban. Serta menilai respons dan penerimaan masyarakat terhadap dakwah melalui syi'ir.*

Kata kunci: *Metode Dakwah, Masyarakat Urban, Syi'ir*

Abstract: DAKWAH THROUGH SYI'IR: ALTERNATIVE DAKWAH METHODS IN URBAN SOCIETY. *Urban growth and the dynamics of urban society indicate significant changes in people's mindsets, lifestyles and values. This raises new challenges for the development of da'wah methods that can be relevant and effective in this complex and diverse urban society. One alternative method of da'wah that has emerged is the use of syi'ir, a form of Islamic literature that combines religious messages with aesthetic beauty. History proves that the acceptance of da'wah through syi'ir is able to change beliefs that have been rooted in Indonesian society for hundreds of years. Hindu and Buddhist beliefs have been replaced by embracing Islam through syi'ir preached by the Walisongo in Indonesia. This research method uses a qualitative approach with a library research design, this study will explore the phenomena of change in society caused by the acceptance of Islamic concepts with existing poetry approaches, as well as looking for historical data on how people can change their beliefs through syi'ir. The results of this research are to explore the potential to using syi'ir as a method of da'wah among urban communities. Analyzing the impact of syi'ir in forming religious understanding and moral values in urban society. As well as assessing the community's response and acceptance of da'wah through syi'ir*

Keywords: *Da'wah Methods, Urban Society, Syi'ir*

Pendahuluan

Di dalam Islam ajaran, dakwah adalah bentuk aktivitas ajakan, nasehat dengan menyampaikan pesan ajaran agama kepada manusia, berdakwah secara umum adalah tugas bagi setiap umat muslim dan pelaku dakwah tersebut dinamakan sebagai juru dakwah atau dai. Berdakwah berarti menyeru atau mengajak manusia ke jalan yang benar untuk melaksanakan perintah Allah dan RasulNya dan juga menjauhi segala laranganNya. Dalam pelaksanaan hukum dakwah tidak hanya sekedar kewajiban pribadi bagi setiap Muslim tetapi juga merupakan kewajiban komunal untuk menyebarkan risalah Islam.¹ Dalam menyampaikan dakwah, penting untuk mempertimbangkan tradisi lokal masyarakat dan budaya setempat. Islam mengakui keragaman budaya dan tradisi dan mendorong umat Islam menghormati dan memahami adat istiadat setempat dengan tetap mengedepankan nilai-nilai Islam.² Tradisi lokal memainkan peran penting dalam membentuk identitas budaya masyarakat. Tradisi-tradisi ini sering kali sudah mendarah daging dan memiliki tempat istimewa di hati masyarakat. Oleh karena itu, untuk menyampaikan dakwah secara efektif, penting untuk mempertimbangkan tradisi-tradisi ini sebagai landasan untuk menyampaikan ajaran Islam di masyarakat setempat.

Islam harus dipahami sebagai ajaran yang melekat pada kepribadian budaya nusantara, bukan digambarkan sebagai Islam yang melekat kepada budaya Arab atau Timur Tengah, dengan mencontohkan model pakaian, model penampilan dan cara bertutur kata yang

seakan-akan semua yang mereka praktekan itu harus ditiru oleh semua orang, semua lapisan masyarakat dan tidak ada batasan budaya. Dengan dakwah Islam yang disebarkan lewat budaya-budaya yang melekat di masyarakat Indonesia, maka agama Islam akan mudah diterima dengan baik tanpa adanya resistansi dan penolakan. Dalam sejarah dakwah Islam yang dilakukan oleh para Walisongo di Nusantara ini, terbukti dengan adanya akulturasi budaya, maka masyarakat yang saat itu beragama mayoritas Hindu dan Budha dengan sukarela mereka mau memeluk ajaran Islam.

Melalui akulturasi budaya dalam dakwah, membawa dampak positif yang sangat besar, dan telah membuahkan Islamisasi di Nusantara khususnya adalah dipulau Jawa secara besar-besaran tanpa ada perlawanan yang berarti. Kepercayaan masyarakat lama tidak dihapus atau dilawan secara radikal maupun frontal, tetapi yang dihilangkan hanya perbuatan-perbuatan dari kepercayaan yang memang bertentangan dengan syariat Islam. Di sinilah terjadi akulturasi dan sinkretisasi antara tradisi dan kepercayaan lokal di satu pihak, dengan ajaran Islam di pihak lain. Salah satu contohnya tradisi minum-minuman keras maka yang dilakukan adalah memanfaatkan botol minuman keras, tetapi sudah dibuang isinya dan diganti dengan minuman biasa yang tidak memabukkan.³

Padahal kondisi masyarakat sebelum dakwah yang dibawa oleh Walisongo, mereka masih kuat mengikuti tradisi ajaran agama nenek moyang, sehingga tidak mudah dipengaruhi

¹ Ali Nurdin, *Dakwah Dalam Islam*, (Jakarta : Bina Ilmu, 2007), h.93

² Aminah Azis, *Perspektif Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Hubungannya dengan Agama*, Opini IAIN Pare-pare diakses pada 13 Maret 2021 .

<https://www.iainpare.ac.id/en/blog/news-1/opini-perspektif-nilai-nilai-budaya-lokal-dan-hubungannya-dengan-agama-1378>

³ Purwadi, *Sejarah Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Persada, 2003), 53.

oleh ajaran atau kepercayaan yang lain, ini bisa kita lihat agama Hindu dan Budha yang notabene juga bukan agama asli dari nusantara tetapi mereka mudah diterima oleh masyarakat, karena dianggap tidak bertentangan dengan kepercayaan animisme dan dinamisme yang dianut oleh para nenek moyang kita. Dengan metode dakwah Walisongo didasarkan pada pengelolaan dan pengembangan budaya masyarakat. Dalam pengembangan kebudayaan ini, nilai-nilai universal, kearifan lokal, dan ajaran Islam *rahmatan lil'alamin* juga dimasukkan bagian dari dakwah ke masyarakat. Berbagai bentuk kegiatan dakwah mewarnai kehidupan umat sebagai upaya untuk mengiringi perkembangan kehidupan masyarakat. Selain itu kegiatan dakwah bertujuan untuk membentuk dan meningkatkan karakter kepribadian yang baik, yang *berakhlakul karimah* dan dapat membentuk keseimbangan unsur jiwa sebagai manusia yang berdimensi fisik, psikis, sosial, dan spiritual.⁴

Beberapa metode dakwah yang dikembangkan oleh para Walisongo melalui budaya yang diakulturasi dan sinkretisasi seperti *sekaten*, *wayang kulit*, *gamelan* dan juga *tembang-tembang*, terus juga ada dolanan seperti *jelungan*, *jamuran*, *gendhi gerit* dan juga *tembang permainan anak-anak* seperti *padang bulan*, *gula ganti* dan *cublak-cublak suweng* serta juga dengan syi'ir-syi'iran seperti *ilir-ilir*, *Tombo Ati* dan lain sebagainya. Semisal kita mengenal konsep kelmanan dalam Islam yaitu membaca dua kalimat *syahadat*, "*Asyhadu an la ilaha illallah, wa asyhadu anna muhammadar rasulullah*."⁵, maka dua kalimat syahadat ini di

akulturasikan dan disinkretisasi kepada budaya Jawa, dimana secara pemahaman akan Hinduisme masih sangat kuat dengan berganti nama menjadi jamus Kalimasada atau jimat kalimasada. Jamus kalimasada memiliki struktur kata yang mirip dengan kalimat *syahadat*. Dalam pementasan wayang dengan cerita Serat Jamus Kalimasada, jimat Kalimasada digambarkan sebagai *ageman* yang bermakna senjata, dan pegangan yang berkonotasi dengan ajian dan kepercayaan.⁶ *Ageman* Kalimasada dimaknai oleh Sunan Kalijaga sebagai pedoman hidup atau pegangan nilai dan pandangan hidup Islam yang menyelamatkan Punakawan dari kekeliruan hidup yang berujung pada api neraka.⁷

Secara dakwah Sunan Kalijaga memasukan kata "*Jimat*" yang berarti dalam tradisi Jawa "*barang siji sing dirumat*" atau dalam bahasa Indonesia berarti barang satu yang harus dirawat dan dijaga dan dalam menggunakannya ada tatacara dan etika yang tidak bisa sembarangan, dalam tradisi jawa Jimat menjadi sebuah kepercayaan bahwa orang punya kesaktian dan kelebihan daripada orang lainnya, maka nilai-nilai dakwah ini yang dimasukkan oleh Sunan Kalijaga bahwa orang yang istimewa itu adalah orang yang mempunyai Jimat Kalimasada, dan nasehat-nasehat tersebut didakwahkan lewat kesenian wayang kulit dan juga lewat syi'ir-syi'ir yang ditembangkan oleh Sunan Kalijaga, Sehingga masyarakat berbondong-bondong untuk memdeluk Islam karena supaya bisa menguasai Jimat Kalimasada tersebut.⁸

Untuk berdakwah ke anak-anakpun para Walisongo juga menggunakan syi'ir atau

⁴ Yuliyatun Tajuddin, *Walisongo Dalam Strategi Komunikasi Dakwah*, ADDIN, Vol. 8, No. 2, Agustus 2014

⁵ Artinya: Saya bersaksi tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah. Dan saya bersaksi bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad adalah utusan Allah.

⁶ Pranowo, M. Bambang (2009). *Memahami Islam Jawa*. Jakarta: Pustaka Alvabet. ISBN 978-979-3064-70-3

⁷ Putri, Vira Ananda (2021). "*Membongkar Hukum Akulturasi Budaya Sunan Kalijaga*". Tsaqofah & Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam. 6 (2).

⁸ Ibid.

tembang yang dinyanyikan pada acara-acara permainan atau dolanan, dalam misal dalam lirik lagu "*sluku-sluku bathok*"

"*Sluku-sluku bathok, bathoke ela-elo, si romo menyang Solo, le-olehe payung montho. Mak jenthit lo lo bah, wong mati ora obah, nek obah medeni bocah. Nek urip goleko dhuwit.*"

Lagu ini tidak hanya sekedar lagu dolanan yang tanpa makna tapi mengandung unsur-unsur pendidikan. Sluku-sluku berasal dari bahasa Arab dengan asal kata 'salaka-yasluku' yang artinya berjalan. Bathok adalah kulit keras kelapa yang menyerupai batok kepala. Hingga jika disambungkan akan bermakna berjalannya kepala alias berjalannya kehidupan seorang anak manusia. *Bathoke ela-elo*, bermakna kepalanya menengok-nengok ke kiri dan kanan. Ingatkah anda bahwa orang yang sedang melafadzkan dzikir 'Laa ilaaha illallah' biasanya menengokkan kepalanya ke kanan dan kiri (*ela-elo*). Jadi *bathoke ela-elo* melambangkan seseorang yang sedang berdzikir. Si Romo menyang Solo (Si Bapak pergi ke Solo), kenapa mesti ke Solo? Tidak ke Demak, Kudus, Semarang dan lainnya. Solo disini diambil dari asal kata 'Sholla' atau musholla. Ini menggambarkan seorang bapak (manusia yang sudah cukup umur) pergi ke musholla. Makna oleh-oleh (buah tangan) apakah yang biasanya di bawa dari musholla? Biasanya orang yang sedang beribadah buah tangannya adalah ingat mati, maka terciptalah le-olehe payung *montho*. Payung *montho* adalah sebutan bagi payung yang mengiringi jenazah menuju pemakaman.⁹

⁹ Siti Awaliya Yuniarti (PAIF Kota Tegal), *Filosofi Sluku-Sluku Bathok*, dikutip dalam *moderanesia.com* . <https://moderanesia.com/2022/07/filosofi-sluku-sluku-bathok/>

¹⁰ Purwanto, Yedi. "Seni Dalam Pandangan Alquran." *Jurnal Sositoknologi* 9.19 (2010): 785

¹¹ Rizali, Nanang. "Kedudukan seni dalam islam." *Tsaqafa-Jurnal Kajian Seni Budaya Islam* 1.1 (2012)

¹² Secara bahasa, apa itu mafia sholawat adalah kepanjangan dari "Manunggaling Fikiran lan Ati dalem

Secara naluriah manusia itu lebih suka dengan keindahan atau estetika bahkan didalam Al Quran surat *Al-Qaf* ayat 6 dijelaskan bahwa "*Alam semesta yang telah diciptakan Allah SWT ini merupakan hiasan yang indah dan dapat dinikmati oleh umatnya*,¹⁰ termasuk juga dalam syi'ir yang merupakan bagian dari seni olah suara atau olah vokal juga termasuk dalam seni bermusik , karena dalam kesenian jika dipandang dari konsep Islam yang berhubungan pada nyanyian, musik, apabila tujuannya sebagai bentuk *kemakrufan*, seperti menyeru berbuat kebaikan (*jihad fii sabilillah*) dan menolak berbuat keburukan, seperti menjauhi permintaan berzina. Musik seharusnya mengandung hal-hal baik seperti mengingat adanya Allah SWT dan Rasul-nya, menegakkan untuk *amar ma'ruf nahi munkar*, dan tidak bertentangan dengan prinsip dan nilai nilai tauhid.¹¹

Dalam realitas umat Islam sekarang ini kita juga menjumpai kelompok-kelompok shalawatan yang dipimpin oleh beberapa tokoh-tokoh agama, seperti kelompok "*mafia shalawat*"¹² dipelopori oleh KH Ali Shodikin atau Gus Ali Gondrong.¹³ Para ulama NU menyebut apa itu *mafia sholawat* adalah konsep kajian dengan formula materi keagamaan, nasionalisme, kebebasan, cinta, seni, kemanusiaan, dan sosial. Apa itu mafia sholawat secara resmi dideklarasikan pada 9 November 2013 di Ponorogo yang bertepatan dengan hari Pahlawan Nasional.¹⁴ Kelompok Syekh Mania

Sholawat" atau bersatunya pikiran dan hati dalam sholawat. Para ulama NU memahami apa itu mafia sholawat adalah sebagai kunci kebahagiaan dalam hidup yang berkaitan dengan pikiran dan hati

¹³ <https://www.liputan6.com/hot/read/5043308/apa-itu-mafia-sholawat-begini-asal-usul-dan-tujuannya?page=3>

¹⁴ Liputan6.com , Apa Itu Mafia Sholawat? Begini Asal-usul dan Tujuannya. Diakses pada 16 Agu 2022, 14:45 WIB

Jemaah Sholawat pimpinan Habib Syekh Bin Abdul Qodir Assegaf, hingga saat ini terdapat lebih dari ribuan jemaah yang tergabung dalam *Majelis Ahbabul Musthofa*.¹⁵ Kelompok pengajian *padhangbulan* dan kelompok pengajian *Maiyah* yang didirikan Emha Ainun Najib juga berdakwah dengan menggunakan shalawatan dan juga diiringi seperangkat gamelan yang disebut dengan kyai kanjeng.¹⁶

Penggunaan shalawat dan diiringi syi'ir-syi'ir serta tidak jarang juga diiringi musik serta gamelan menjadi daya tarik tersendiri dalam mengumpulkan jemaah, tidak hanya pada masyarakat yang ada dipedesaan yang sudah akrab dengan syiiran dan bunyi-bunyian tembang tetapi juga merambah pada masyarakat perkotaan dan juga pada masyarakat perumahan-perumahan, mereka menjadi familiar dengan lirik-lirik pada syiir yang dikumandangkan, baik melalui pengeras suara masjid atau acara-acara pengajian baik yang langsung seperti tabliq akbar atau yang disiarkan di TV-TV dan chanel-chanel media sosial. Karena cukup populernya syi'ir-syi'iran tersebut, banyak masyarakat mulai dari anak-anak sampai dewasa hafal dari lirik-lirik syi'ir tersebut, misal : *syi'ir tombo ati* yang dikarang oleh Sunan Bonang dan dipopulerkan oleh Opik, *Syi'ir l'tiraf* yang diciptakan oleh Abu Nawas dan di Indonesia kita bisa jumpai dalam versi bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, atau yang lagi booming sekarang yaitu *syi'ir tanpo waton* atau banyak orang menyebut shalawat Gus Dur yang diciptakan oleh KH Mohammad Nizam Ashofa”

Rumusan masalah studi ini adalah mencari bagaimana dakwah dengan menggunakan Syiir bisa digunakan sebagai alternatif dalam metode dakwah pada masyarakat urban di Indonesia, dimana secara umum metode dakwah ada tiga macam, yaitu dakwah *bil lisan* dengan menggunakan ajakan yang berupa perkataan dan nasehat, dakwah *bil Qolam* dengan menggunakan tulisan atau quote-quote baik dengan media konvensional atau new media, dan *dakwah bil hal* yaitu dakwah dengan menggunakan tindakan seperti memberikan contoh keteladanan, atau dengan memberikan contoh bersedekah pada yang membutuhkan (*bil Maal*).

Dalam dakwah bil lisan metode yang digunakan biasanya dengan menggunakan ceramah atau khitobah, diskusi atau debat, baik dengan media langsung seperti tabliq akbar, siaran langsung lewat TV atau dengan menggunakan new media seperti yuotube, tik tok dan aplikasi lainnya, Sedangkan syi'ir-syi'iran juga bentuk dari *dakwah bil lisan* yang dikumandangkan dengan ada nada alunan musiknya bisa diiringi dengan alat musik atau tidak tetapi ada irama dalam melantunkannya. Sehingga dakwah tidak hanya berisi pesan-pesan keagamaan saja tetapi juga ada keindahan estetikanya. Objek penelitian ini adalah masyarakat urban yaitu kelompok penduduk yang tinggal atau bermukim di daerah perkotaan atau urban. Daerah perkotaan biasanya ditandai oleh kepadatan penduduk yang tinggi, adanya infrastruktur perkotaan seperti gedung-gedung tinggi, jaringan transportasi yang baik, pusat perbelanjaan, dan keberagaman aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya.

¹⁵

https://id.wikipedia.org/wiki/Syech_bin_Abdul_Qodir_Asegaf

¹⁶ [Republika.co.id](https://republika.co.id). Mengenal Cak Nun, Sosok Budayawan yang Berdakwah Lewat Cara yang Berbeda. Diakses Senin , 24 Jun 2019, 01:11 WIB

<https://ameera.republika.co.id/berita/pt0oc7/mengenal-cak-nun-sosok-budayawan-yang-berdakwah-lewat-cara-yang-berbeda>

Ciri-ciri masyarakat urban melibatkan gaya hidup yang berbeda jika dibandingkan dengan masyarakat di daerah pedesaan atau rural. Penduduk perkotaan cenderung memiliki akses lebih baik terhadap pendidikan, pekerjaan, layanan kesehatan, dan fasilitas umum lainnya. Selain itu, masyarakat urban seringkali menghadapi tantangan seperti polusi udara, kemacetan lalu lintas, dan tekanan hidup yang lebih tinggi. Perkembangan masyarakat urban biasanya terkait dengan proses urbanisasi, yaitu perpindahan penduduk dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan. Urbanisasi dapat terjadi karena faktor ekonomi, sosial, atau politik. Masyarakat urban juga cenderung lebih beragam dalam hal budaya dan etnis, karena kota-kota sering menjadi tempat pertemuan dan interaksi antara orang-orang dari berbagai latar belakang. Sedangkan studi ini tujuan mengidentifikasi metode dakwah melalui syi'ir sebagai alternatif metode dakwah dikalangan masyarakat urban di Indonesia pada kegiatan-kegiatan keagamaan atau non keagamaan, semisal hajatan, dolanan anak-anak dan juga pertunjukan seni budaya. Menganalisis dampak syi'ir dalam membentuk pemahaman keagamaan dan nilai-nilai moral di tengah-tengah masyarakat urban. Menilai respons dan penerimaan masyarakat terhadap dakwah melalui syi'ir.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang juga meneliti tentang syi'ir, **pertama**, penelitian yang berjudul "*Analisa Pesan Dakwah Syi'ir Tanpo Waton; Pendekatan Semiotik Ferdinand De Saussure*" yang ditulis oleh Muhammad Fajar Amarta.¹⁷ objek penelitian ini adalah *Syiir Tanpo Waton* karya Gus Nizam tujuan

penelitian ini adalah mencari pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam syiir tersebut dengan menggunakan teori Semiotik Ferdinand De Saussure. **Kedua**, penelitian dalam bentuk jurnal yang berjudul, "*Metode Dakwah Melalui Syair Burdah*"¹⁸ yang ditulis oleh Mochammad Irfan Achfandhy, Penelitian bertujuan sebagai berikut: mendeskripsi kegiatan *qasidah burdah* di *Majelis Sholawat Wat Ta'lim* di Masjid Agung RMAA. Tjokronegoro dan juga menganalisa metode dakwah Qasidah Burdah di Majelis Sholawat Wat Ta'lim di Masjid Agung RMAA. Tjokronegoro. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif. Data-data temuan lapangan akan dipaparkan dengan kualitatif yang bersifat deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field Research*) dimana, peneliti ikut serta langsung terjun ke lapangan untuk mendapatkan data. **Ketiga**, studi yang berjudul "*Sikap Jamaah Masjid Terhadap Tradisi Puji-Pujian Sebelum Sholat Studi Kasus Jamaah Masjid di Desa Giling dan Kelurahan Sumurboto*"¹⁹ yang ditulis oleh Nur Fauzan Ahmad, penelitian ini berusaha melihat sejauh mana sikap masyarakat muslim khususnya jamaah masjid / musholla di perkotaan dan pedesaan terhadap praktik puji-pujian sebelum sholat. Penelitian ini akan mencoba menguraikan makna pujian, praktik pujian dan sikap jamaah masjid terhadap praktik pujian sebagai tradisi pesantren. Penelitian ini didasari atas pengamatan di beberapa masjid pedesaan di desa Giling Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang dan di lingkungan perumahan kota Semarang.

¹⁷ Fajar Amarta, *Analisa Pesan Dakwah Syi'ir Tanpo Waton; Pendekatan Semiotik Ferdinand De Saussure*. *Inteleksia Jurnal Pengembangan Ilmu*. Vol. No. (2023) diterbitkan STID Al Hadid

¹⁸ Irfan Achfandhy, *Metode Dakwah Melalui Syair Burdah, Al-mishbah*, Vol.16 No. 2 Juli -Desember 2020

¹⁹ Nur Fauzan Ahmad, *Sikap Jamaah Masjid terhadap Tradisi Puji-Pujian Sebelum Sholat*. *NUSA*, Vol. 12. No. 3 Agustus 2017

Metode studi ini menggunakan metode literature dan studi pustaka. Data dikumpulkan dari sumber-sumber yaitu buku,²⁰ jurnal,²¹ dan pendapat para tokoh.²² Studi ini menjelaskan secara deskriptif karena dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Pengambilan data yang dilakukan dengan menggunakan data pustaka dan juga data-data secara factual yang terjadi di masyarakat. Hal ini bertujuan supaya menghasilkan data yang valid sehingga dapat memberikan pengetahuan dan informasi kepada setiap pembaca. Studi ini membangun landasan teoretisnya dari kajian literatur mengenai metode dakwah tradisional dan kontemporer, serta literatur-literatur yang membahas peran sastra Islami dalam menyampaikan pesan-pesan agama. Pemahaman terhadap konsep-konsep dasar dalam Islam, seperti dakwah, syi'ir, dan masyarakat urban, juga menjadi dasar utama penelitian.

Metode Dakwah

Dakwah adalah upaya mengajak orang atau masyarakat ke jalan Allah dengan cara-cara yang bersifat persuasif. Sebagaimana yang dilaksanakan oleh nabi Muhammad Saw yang merubah masyarakat dari zaman yang gelap gulita menuju terang benderang, berdasarkan nilai-nilai Islam.²³ Sedangkan dalam buku Ilmu dakwah karya M. Ali Aziz dakwah mempunyai tiga huruf asal, yaitu *dal*, *ain*, dan *wawu*. Dari ketiga huruf asal tersebut, membentuk beberapa kata dan beragam

maknanya. Makna tersebut adalah memanggil, mengundang, meminta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangi, dan meratapi.²⁴ Berdakwah secara umum dilakukan oleh seorang yang biasa disebut dengan juru dakwah atau dai. Aktifitas berdakwah memiliki tujuan untuk menyerukan dan mengajak manusia melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan sesuai aturan yang diatur oleh Allah dan Nabi-Nya dalam Al Qur'an dan Hadist.²⁵

Sedangkan di dalam dakwah ada unsur-unsur dakwah, yang mempengaruhi kesuksesan atau keberhasilan dalam berdakwah, unsur-unsur tersebut meliputi, Dai atau subjek dakwah, Mad'u selaku objek penerima dakwah, pesan dakwah, Maddah Ad-Da'wah atau materi dakwah, Thoriqoh atau metode dakwah, dan media dakwah. Didalam unsur-unsur dakwah tersebut yang paling primer adalah pesan dakwah, karena itu adalah ruh dalam tercapainya tujuan dakwah, pesan dakwah merupakan isi pesan yang berupa ajakan atau seruan yang disampaikan Dai kepada Mad'u, yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-sunnah baik secara tertulis maupun tak tertulis.

Pada dasarnya pesan apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah, selama pesan yang disampaikan tidak bertentangan dengan sumber utamanya yaitu Al-Quran dan hadist. Hal ini selaras dengan pendapat Toto Asmara yang menyatakan bahwa pesan dakwah ialah

²⁰ Mokh Sya'roni, Ahmad Tajuddin Arafat, ed. "The Living Walisongo: Historisitas, Kontekstualitas Dan Spiritualitas," diterbitkan Southeast Asian Publishing, Semarang .2022

²¹ Saefuddin, *Syair Nasihat Sebagai Sarana Dakwah Keagamaan (Advisory Poem as a Tool of Religion Mission)*, Undas Vol 16, Nomor 2, Desember 2020: 267-280

²² Khoiro Ummatin, *Syi'iran Tradition in Bantul: Merging Islam and Local Tradition*, Jurnal Thaqāfiyyāt, Vol 21, No. 2 (2022)

DOI: <https://doi.org/10.14421/thaq.2022.21206> | 186

²² Agus Sunyoto, "Atlas Walisongo", Pustaka Iman, Depok, cet. VI. Juli 2017

²³ Alan Surya and Wahanani Mawasti, "Pemilihan Mad'u Dakwah Sirri Nabi Perspektif Segmentasi Dan Targeting" 08, no. 01 (2018): 100

²⁴ Moh.Ali Aziz, Ilmu Dakwah Edisi Revisi (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 5]

²⁵ Maimunah, Psikologi Komunikasi Dalam Komunikasi Dakwah: Systematic Literature Review . Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam 1, no. 01 (2023)]

semua pernyataan yang bersumberkan Al-Quran dan Sunnah baik tertulis maupun lisan dengan pesan-pesan (risalah) tersebut.²⁶ Dalam hal ini syi'ir dakwah maka lirik-liriknya tersebut pastilah mengandung pesan dakwah, apakah tentang akidah, akhlaq atau syariah.

Secara Etimologi metode berasal dari bahasa Yunani *metodos* yang artinya cara atau jalan. Jika dikontekskan dalam dakwah, metode dakwah merupakan jalan atau cara untuk mencapai tujuan dakwah yang dilakukan secara efektif dan efisien.²⁷ Secara garis besar, bentuk metode dakwah terbagi menjadi tiga bagian yaitu: Dakwah Bi al-lisan yaitu metode dakwah yang melalui perkataan atau lisan seperti ceramah, khotbah, atau dialog. Dakwah bi al-qalam yaitu metode dakwah yang melalui tulisan seperti buletin. Dan dakwah bi al-hal yaitu metode dakwah yang melalui sikap, perbuatan, contoh, dan keteladanan.²⁸

Didalam metode *dakwah bil lisan*, cara penerapannya sudah tertulis didalam Al Quran,²⁹ surah An Nahl ayat 125, secara prinsip ditegaskan oleh Allah bagaimana kita melakukan seruan dakwah yaitu dengan *bil hikmah* lalu dengan *mau'izatul hasanah* dan apabila berbantah-bantahan dengan menggunakan *al mujadalah*. Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa *hikmah* adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil. *Mau'izatul hasanah* melalui suatu nasihat, bimbingan dan arahan untuk kemaslahatan. Dilakukan dengan baik dan penuh tanggung

jawab, akrab, komunikatif, mudah dicerna, dan terkesan di hati sanubari mad'u. Pesan mengenai kejujuran, berbahasa/komunikasi dengan baik, halus, tulus dan bersifat memotivasi.³⁰

Metode dakwah bil lisan mengharuskan Dai atau penceramah mampu merangkai kata-kata dan kalimat (diksi) yang baik dan terstruktur supaya bisa menarik minat mad'u dan paham akan apa yang dibahas oleh Dai, maka didalam dakwah bil lisan juga harus memahami ilmu retorika atau seni berbicara. Karena semakin kompleksnya persoalan-persoalan di objek dakwah, maka Dai atau penceramah tidak bisa mengandalkan ceramah atau beretorika saja dalam menarik minat mad'u, dibutuhkan perpaduan antara seni dan juga dakwah dalam menarik minat mad'u.

Para dai yang menggunakan metode bil lisan dengan ceramah seperti Ustad Abdul Somad, Ustad Adi Hidayat, dengan mad'u yang mayoritas perkotaan, perumahan atau KH. Anwar Zahid, Gus Miftah yang mayoritas mad'u perkampungan dan jamaah NU, atau Prof Qurais Shihab, Prof. Nazarudin Umar yang mad'unya rata-rata kalangan akademisi atau Gus Baha yang mad'unya adalah kalangan pesantren dan akademisi. Pola dakwah yang mereka gunakan adalah dengan menggunakan ceramah serta permainan retorika, jamaah atau mad'u untuk menerima pesan dakwah para dai tersebut harus mendengarkan dan berusaha untuk memahami apa yang disampaikan oleh para dai tersebut, sehingga fungsi kognisi atau

²⁶ Toto Asmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997) hal. 43]

²⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi* (Jakarta: Kencana, 2004), hal.96]

²⁸ Ahmad Zuhdi, M.A., *Dakwah sebagai Ilmu dan Prespektif Masa depannya* (Bandung : Alfabeta, 2016), hal.60-61

²⁹ "Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah⁴²⁴ dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya

Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk."

³⁰ M. Tahir, Ida Suryani Wijaya, Rega Armella, "Analisis Pesan Dakwah (Dakwah Bil Lisan) Dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling Sekolah Menengah Atas Kalimantan Timur", *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* Vol. 17, No. 1 Januari - Februari 2023

akal menjadi dominan dibanding fungsi afeksi atau perasaannya.

Pada sekitar tahun 1991 dakwah bil lisan pernah berkolaborasi dengan seni musik dan ini dinamai sebagai seni dan dakwah, model semacam ini pernah dilakukan oleh Rhoma Irama dan KH Zainudin MZ, sampai diangkat ke layar lebar dengan film yang berjudul "nada dan dakwah".³¹ dan kolaborasi antara KH Zainudin MZ sebagai penceramah lewat tabliq akbar-tabliq akbar dan H. Rhoma Irama dengan group musik sonetanya dengan lirik-lirik yang Islami dan diiringi musik dangdut menjadi daya tarik sendiri dimasyarakat. Dan fenomena pada pelajar dan mahasiswa Islam yang aktif di kegiatan kerohanian Islam baik Rohis atau SKI juga mengenal musik-musik Islami dan dengan lirik-lirik yang Islami juga, mereka menamakan dengan nasyid, model seni nasyid tersebut ada yang menggunakan alat musik tradisional semacam, seruling, rebana atau alat musik yang sudah modern, bahkan beberapa musik Islami tersebut ada yang tanpa menggunakan alat musik (acapela). Beberapa group nasyid di era tahun 90an juga sempat digemari seperti Suara Persaudaraan, Snada atau yang dari negeri Malaysia seperti *Raihan dan Brother*.

Syi'ir Bagian Dari Dakwah Bil Lisan

Bentuk seni Islami yang selainnya dalam dakwah bil lisan adalah syi'ir, Syi'ir atau juga disebut syair adalah produk budaya lisan masyarakat masa lalu, syair juga merupakan peninggalan nenek moyang masa lalu dan sebagai bagian karya sastra lama, baik lisan maupun yang berupa tulisan sekaligus

merupakan ungkapan ekspresi masyarakat lama. Istilah "syi'ir" sering juga disebut sebagai "syair" sebenarnya merujuk pada hal yang sama, yaitu jenis puisi dalam tradisi sastra Arab-Islam. Kedua kata tersebut digunakan secara bergantian untuk menyebut puisi dalam bahasa Arab dan bahasa-bahasa terkaitnya. Meskipun dalam konteks penggunaan, beberapa orang mungkin lebih memilih satu istilah daripada yang lain, tidak ada perbedaan substansial antara keduanya.

Secara etimologi syi'ir berasal dari bahasa Arab "sya'ara" atau "sya'ura" yang berarti mengetahui dan merasakan, sedangkan secara terminologi syi'ir merupakan kalimat yang terikat oleh rima dan irama. Dapat disimpulkan bahwa syi'ir merupakan kalimat yang terikat oleh rima dan irama dan dilantunkan dengan tujuan supaya pendengarnya dapat mengetahui dan merasakan keindahan irama dan makna yang terkandung dalam syi'ir.³²

Syi'ir adalah salah satu bentuk puisi yang umum digunakan dalam umat Islam masyarakat untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan menyebarkan nilai-nilai Islam. Syi'ir bisa menyampaikan pesan dakwah karena berkomunikasi secara efektif dengan masyarakat melalui seni dan sastra. Syi'ir sering kali disusun dalam bahasa lokal, sehingga memudahkan orang untuk memahaminya dan mengaitkan dengan. Puisi dan bersajak, Juga membuat syi'ir lebih mudah diingat, sehingga menjadikan syi'ir efektif sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah ke masyarakat. Syi'ir juga sering digunakan di dalam upacara dan pertemuan keagamaan, seperti pernikahan dan pemakaman, dan

³¹ Wikipedia.org "Nada & Dakwah" diakses 6 Juni 2023, pukul 13.58. https://id.wikipedia.org/wiki/Nada_%26_Dakwah

³² Nur Muslimul Afifi, *Syi'iran Ara – Ara Kanjeng Nabi di Pesantren Nahdlatul Arifin Desa Kemungralor Panti Jember*, (Unej: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2017), 12.

merupakan bentuk yang populer masyarakat Muslim.³³

Syi'iran terdiri dari bait-bait lagu atau nyanyian yang menggunakan bahasa Jawa ngoko dan atau ditulis dengan huruf Arab Pegon,³⁴ Materi syi'iran biasanya berupa sholawat Nabi, nasihat-nasihat kegamaan atau terjemah (kebanyakan lebih merupakan adaptasi) dari kitab-kitab *mawalid* seperti *nadham Burdah* atau *Barzanji*. Syi'iran juga memuat tentang kajian *ilmu fiqih, ilmu tauhid dan ilmu tasawuf*. Syi'iran yang ditulis dengan bahasa Jawa diharapkan dapat mempermudah orang-orang yang kemampuan bahasa Arab-nya kurang baik dan juga diharapkan dapat menarik muslim Jawa untuk membacanya. Beberapa materi bahasa Arab dan sulit dipahami akan dapat mudah dimengerti dalam bahasa Jawa dan menarik apabila dilagukan dalam bentuk syi'iran. Dengan tujuan pembaca syi'ir dapat mengetahui maksud yang dikandung di dalamnya dan berusaha untuk mengamalkannya.³⁵

Beberapa konsep umum dan elemen syi'ir dalam konteks dakwah: (a) estetika dan kesenian, Syi'ir sering dilihat sebagai bentuk seni dan ekspresi sastra yang memadukan keindahan bahasa dan makna mendalam, Estetika syi'ir melibatkan pemilihan kata, ritme, rima, dan struktur sastra untuk menciptakan kesan yang indah; (b) Simbolisme dan Metafora, Puisi sering menggunakan simbolisme dan metafora untuk menyampaikan pesan dengan cara yang mendalam dan tidak langsung. Metafora dalam syi'ir dapat mengandung makna khusus dan spiritual; (c) Ritme dan

Bunyi, Ritme dan bunyi dalam syi'ir memiliki peran penting untuk menciptakan nuansa dan suasana yang diinginkan, Penggunaan rima dan irama dapat memberikan kekuatan ekspresi pada syi'ir.

Dalam konteks dakwah melalui syi'ir dapat digunakan: (a) pendidikan dan penyadaran. Syi'ir dalam konteks dakwah sering digunakan untuk mendidik dan menyadarkan masyarakat tentang nilai-nilai keagamaan dan moral. Pesan dakwah dapat disampaikan secara lebih indah dan dapat diingat melalui syi'ir; (b) motivasi dan penguatan spiritual. Syi'ir dapat digunakan untuk memberikan motivasi dan penguatan spiritual kepada pendengar atau pembaca. Melalui kata-kata yang indah dan inspiratif, syi'ir dapat meningkatkan semangat dan keteguhan dalam iman; (c) kritik dan perubahan sosial. Dalam konteks dakwah, syi'ir kadang-kadang digunakan untuk menyampaikan kritik terhadap ketidakadilan sosial atau perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama, Syi'ir dapat menjadi sarana untuk merangsang perubahan sosial yang positif; (d) ekspresi cinta dan kebesaran Tuhan; Syi'ir sering kali mencakup ekspresi cinta kepada Tuhan dan pemahaman akan kebesaran-Nya. Melalui kata-kata yang penuh kasih dan takjub, syi'ir dapat membantu memperdalam hubungan spiritual dengan Tuhan.

Secara isi syi'ir dibedakan kedalam beberapa macam jenis syi'ir menurut isinya dapat dibagi menjadi lima golongan yaitu *sya'ir panji, sya'ir romantis, sya'ir kiasan, sya'ir sejarah dan sya'ir agama*, berikut uraian lengkapnya:³⁶ *Sya'ir Panji* menceritakan tentang keadaan yang

³³ Khoiro Ummatin, *Syi'iran Tradisi di dalam Bantul: Penggabungan Islam Dan Lokal Tradisi*. *Jurnal Thaqa'fiyyat*, Vol 21, No. 2 (2022)

³⁴ Maslukin, *Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir Al – Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa*, Mutawatir, *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* Vol. 5, No. 1, Juni 2015, 82

³⁵ Kholid Mawardi, *Singiran : Pendekatan Sosio – Kultural Pembelajaran Islam dalam Pesantren dan Masyarakat NU*, INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, Vol. 11, No.3/ Sep- Des 2006, 315

³⁶ Iftitah Nurul Laily, *Membina Kompetensi Berbahasa dan Bersastra Indonesia*, Katadata.co.id dengan judul

terjadi dalam istana dan keadaan orang-orang yang berada atau berasal dari dalam istana. *Sya'ir romantis* berisi tentang percintaan yang didalamnya terkandung cerita pelipur lara, hikayat, maupun cerita rakyat. Secara terminologis, para sastrawan mendefinisikan sya'ir sebagai perkataan yang memiliki *wazn* (musikalitas) dan *qafiyah* (sajak) yang mengungkapkan imajinasi dan gambaran indah yang memberikan pengaruh. Kemudian *Ibn Khaldun* menjelaskan sya'ir dengan meninjau unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Ia menyebutkan bahwa sya'ir mempunyai beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu: *al-kalam al-baligh* (bahasa yang tinggi nilai sastrawinya), *al-khayal* (imajinasi), *al-wazn* (pola irama), dan *al-qafiyah* (kesesuaian huruf akhir setiap bait). Sya'ir juga harus memiliki corak khusus seperti *madh* (pujian), *hija'* (ejekan), *ghazl* (romantis) dan lain-lain.³⁷

Menurut Quraish Shihab ada syarat-syarat agar syai'ir menjadikan pesan dakwah dan bisa menarik minat mad'u, *pertama* pada motede *hikmah* sesungguhnya para penyanyi (*dai*) pada musik Islami harus memiliki kemampuan inteligensi yang tinggi agar kata-kata yang terdapat dalam lirik lagi menyajikan nilai-nilai kebijakan agar pesan dakwahnya sesuai dengan mereka yang memiliki nilai intelektual lebih. Ketika memasuki kalangan masyarakat biasa tentunya para musisi musik Islami akan lebih tepat dengan menggunakan metode dakwah *mau'izhah*, bagaimana para penyanyi musik Islami mampu menampilkan syair dan lirik lagu yang banyak menggunakan instrument

perumpamaan-perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan tingkat pemahaman yang masih rendah. *Kedua*, sedangkan untuk metode *mujadalah hasanah*, para penyanyi (*dai*) lebih tepat dengan menggunakan lirik dan sya'ir yang sesuai dengan logika dan tutur kata yang halus, agar lagu yang disajikan bisa juga dinikmati oleh kalangan yang berbeda dengan mereka.³⁸

Peranan Syi'ir dalam Mensukseskan Pesan Dakwah di Masyarakat

1. Dakwah Melalui Syi'ir Pada Masa Walisongo
Kepercayaan Kapitayan adalah asli agama yang ada di Nusantara sebelum Hindu dan Budha masuk ke Indonesia, agama Kapitayan ini adalah pemujaan terhadap arwah leluhur dalam bentuk *Tungkub* (Punden), pemujaan terhadap *To* (Ruh Penjaga) di *Tuk* (mata air), pemujaan terhadap *Tu rumbukan* (pohon), pemujaan daya sakti di *Tu* di batu, serta penyembahan terhadap *Sanghyang Taya* yang terdapat dalam sanggar-sanggar, maka kepercayaan-kepercayaan inilah yang disebut Animisme dan Dinamisme.³⁹

Sejarah mencatat selama rentang waktu 1446 - 1471 M sebagian muslim Champa yang mayoritas beragama Islam masuk ke Nusantara dan itu adalah awal penyebaran Islam di nusantara oleh Walisongo dengan menggunakan akulturasi dan asimilasi budaya serta sinkretisasi agama Islam dengan agama Kapitayan dan juga Hindu, beberapa tokoh awal Walisongo yang melaksanakan dakwah tersebut, seperti Syaih Hasanudin Qurro di

"Pengertian Syair, Ciri-Ciri, Jenis dan Contohnya", diakses 12 Desember 2023 <https://katadata.co.id/safrezi/berita/61b2e9b33d9a1/pengertian-syair-ciri-ciri-jenis-dan-contohnya>

³⁷ Nurudin. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Kharisma Putra Utama. 2014

³⁸ Siti Ariati Jihad, "Penerapan Metode Dakwah Melalui Nada dan Syair Islam pada Grup Gambus Qasidah Modern Shautul Islam Makassar" (diploma, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016), <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/4471/>.

³⁹ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, Pustaka Iman, Depok. Cet.VI. Juli 2017, hal.156

Karawang, Raja Phandita di Gresik dan Sunan Ampel di Surabaya. Mereka menyebarkan ajaran Islam ke masyarakat melalui pendekatan bersifat sosio-kultural-religius lewat asimilasi dan sinkretisasi dengan adat budaya dan tradisi keagamaan yang sudah ada di Nusantara.⁴⁰

Model-model akulturasi budaya dan sinkretisasi dalam dakwah Walisongo, *pertama*, lewat seni pewayangan. Seni wayang tercatat sebagai kesenian tertua tahun 829 saka (907 Masehi), asalnya pertunjukan ini digelar untuk Tuhan (*si galigi mawayang buat Hyang macarita bimmaya kumara*) yang dalam bahasa Jawa kuno di sebut *Wayang Wwang*, cerita pewayangan diambil dari kitab-kitab Hindu yaitu cerita Ramayana dan cerita Mahabharata,⁴¹ pertunjukan wayang selalu dikaitkan dengan ritual keagamaan dengan *murwakala* dan *ruwatan*.⁴² Maka disini para walisongo melakukan asimilasi dengan memasukan nilai-nilai Islam dan ketauhidan, seperti mengganti perantokoh-tokoh Punakawan, menambah tokoh-tokoh pewayangan seperti Gatotkaca, Antasena dan memasukan unsur-unsur cerita ketauhidan dengan Azimat/Jimat Kalimasodo yang bisa mengalahkan kekuatan dewa-dewa. Dan beberapa peralatan juga disesuaikan dengan kebutuhan ajaran Islam, seperti bentuk wayang yang pipih (dua dimensi), penggunaan kelir, debog pisang, blencong dan juga memasukan unsur gamelan untuk penampilan wayangnya.⁴³

Kedua, melalui gamelan dan syi'ir. Untuk mengiringi wayang para walisongo juga membuat gamelan, salah satunya karya sunan

Bonang yang disebut *Gong Bonang*, dalam gamelan tersebut juga menyanyikan tembang-tembang/syi'ir seperti *Pucung*, *Dhandhanggulo*, *Kinanthi*, *Kidung Bonang*, *Kidung Rumeksa ing wengi*, *serat sastra gending*, dan *syiir-syiir suluk*. Biasanya iringan gamelan tersebut untuk melengkapi pertunjukan wayang dengan momentum memperingati hari Islam atau untuk menyambut tamu serta hajatan. Dan untuk syi'ir-syiir selain juga diacara formal juga digunakan untuk acara permainan atau dolanan anak-anak, lirik-lirik syiir tersebut gampang dihafalkan oleh mereka karena terus-menerus dinyanyikan, meskipun secara makna mereka belum tahu.

Beberapa syi'ir yang populer pada masa dakwah Walisongo dan sampai pada abad modern syi'ir tersebut juga banyak diminati masyarakat, diantaranya: (a) *Syiir sluku-sluku bathok* tentang cerita manusia. Makna syiar sholawat ini juga mengingatkan manusia terhadap Pencipta-Nya untuk selalu berdzikir dan sholat agar bisa mendapat perlindungan. Mengutip dari berbagai sumber, manusia selagi masih hidup maka gunakan untuk melaksanakan ibadah dengan baik, karena kematian bisa datang kapan saja. Jika manusia sudah mati maka tidak dapat melaksanakan ibadah atau amal baik.⁴⁴ (b) *Syiir gundul-gundul pacul* yang mengajarkan nilai-nilai luhur jangan sombong, lagu ini merupakan nasihat dari Sunan Kalijaga kepada para pemimpin Jawa untuk mengutamakan kesejahteraan rakyat. Kata gundul dalam lagu ini merujuk pada kepala plontos tanpa rambut yang merupakan lambang kehormatan dan kemuliaan

⁴⁰ Ibid. 159

⁴¹ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, Pustaka Iman, Depok, Cet.VI . Juli 2017, hal.175

⁴² Murwakala dan ruwatan adalah kegiatan semacam upacara spiritual yang bertujuan agar orang diruwat bebas dari sukerta, terhindar dari bencana-bencana bersifat ghaib.

⁴³ Ibid., 179

⁴⁴ Meilisa Dwi Ervinda , "Lirik Sluku-sluku Bathok, Lagu Daerah Penuh Makna", detikjateng diakses pada Selasa, 20 Jun 2023 14:11 WIB. <https://www.detik.com/jateng/budaya/d-6782770/lirik-sluku-sluku-bathok-lagu-daerah-penuh-makna.>]

seseorang. Di sisi lain, pacul adalah cangkul, yaitu alat pertanian yang menjadi simbol rakyat kecil (wong cilik), khususnya para petani.⁴⁵ (c) *Syiir ilir-ilir*, yang mengenalkan rukun Islam sebagai ajaran Islam dan Islam sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit iman. Makna lagu Lir Ilir adalah tentang mengisahkan nilai-nilai kehidupan yang harus dipegang teguh oleh manusia. Pasalnya, dalam kehidupan sehari-hari, lagu ciptaan Sunan Kalijaga ini bisa menjadi pengingat bagi kita untuk senantiasa untuk hidup sederhana, bekerja sama, saling mendukung, dan bersyukur atas segala sesuatu yang telah kita punya atau sesuatu yang kita terima.⁴⁶ (d) *Syi'ir Tombo Ati*, lagu ini dikaitkan dengan Sunan Bonang, salah satu anggota Wali Songo yang berperan besar dalam misi syiar Islam di tanah Jawa. Ahmad Rifa'i Rif'an dalam *Tombo Ati: Menyingkap 5 Rahasia Kebahagiaan Muslim* (2011) memaparkan, Tombo Ati merupakan salah satu metode yang diajarkan leluhur muslim Jawa untuk mengatasi berbagai penyakit hati. Tombo Ati mengajarkan lima petuah bijak yang jika diamalkan dipercaya dapat memberikan kedamaian bagi hati yang gelisah.

Seperti yang telah diuraikan di bab pendahuluan adanya *syi'ir-syi'ir* (*singiran* dalam bahasa Jawa) menjadikan ajaran Islam mudah dikenal dan diingat oleh masyarakat luas, dan tidak hanya orang dewasa tetapi juga anak-anak, apalagi ditunjang oleh media dakwah baik yang sifatnya media konvensional, seperti TV, radio atau speaker-speaker di masjid dan diacara-acara pengajian dan juga media digital

dengan aplikasi yang beragam, seperti youtube, tik-tok, instagram, whatsapp, telegram, contoh: (a) munculnya kelompok-kelompok shalawatan yang dikemas juga dengan syiiran berbahasa Jawa, yang dipimpin oleh para habaib dan syeh, seperti habib ja'far, habib syech Abdul qodir assegaf (syekhermania), Gus Ali Gondrong (mafia shalawat), habib Ali zaenal segaf; (b) Kelompok-kelompok pengajian tetapi juga diiringi shalawatan juga menjadi alternatif metode dakwah untuk menarik minat jamaah, semisal kelompok pengajian ma'iyah atau jamaah padhangbulan pimpinan Cak Nun, pengajian-pengajian K.H. Anwar Zahid dengan menggunakan kelompok shalawatan juga untuk menarik jamaah. Fenomena tersebut menunjukkan diterimanya dakwah melalui syi'ir di masyarakat.

Metode Dakwah Syi'ir Pada Masyarakat Urban di Indonesia

Masyarakat urban merujuk kepada kelompok penduduk yang tinggal atau bermukim di daerah perkotaan atau urban. Daerah perkotaan biasanya ditandai oleh kepadatan penduduk yang tinggi, adanya infrastruktur perkotaan seperti gedung-gedung tinggi, jaringan transportasi yang baik, pusat perbelanjaan, dan keberagaman aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya.⁴⁷

Ciri-ciri masyarakat urban melibatkan gaya hidup yang berbeda jika dibandingkan dengan masyarakat di daerah pedesaan atau rural. Penduduk perkotaan cenderung memiliki akses

⁴⁵ Jihan Nisrina Khairani, detikjogja, "Makna Lirik Lagu Gundul-gundul Pacul, Nasihat Sunan Kalijaga untuk Pemimpin" selengkapnya <https://www.detik.com/jogja/budaya/d-7086955/makna-lirik-lagu-gundul-gundul-pacul-nasihat-sunan-kalijaga-untuk-pemimpin>.]

⁴⁶ Kholida Qothrunnada - detikjateng, "Lirik Lir Ilir dan Maknanya, Lagu dari Jawa Tengah Ciptaan Sunan Kalijaga"

selengkapnya <https://www.detik.com/jateng/budaya/d-6841403/lirik-lir-ilir-dan-maknanya-lagu-dari-jawa-tengah-ciptaan-sunan-kalijaga>.

⁴⁷ Ahmadin, A. (2021). *Konstruksi Sosial-Budaya dalam Pembangunan Ruang Publik di Kota Makassar: Menatap Pantai Losari Dulu, Kini, dan Masa Mendatang*. Jurnal Kajian Sosial dan Budaya: Tebar Science, 5(1), 14-20.

lebih baik terhadap pendidikan, pekerjaan, layanan kesehatan, dan fasilitas umum lainnya. Selain itu, masyarakat urban seringkali menghadapi tantangan seperti polusi udara, kemacetan lalu lintas, dan tekanan hidup yang lebih tinggi.

Menurut Daldjoeni, ciri dari struktur sosial kota terdiri atas beberapa gejala sebagaimana diuraikan berikut:⁴⁸ (a) Heterogenitas Sosial, yaitu tingkat kepadatan penduduk mendorong terjadinya persaingan-persaingan dalam pemanfaatan ruang. Orang dalam bertindak memilih-milih mana yang paling menguntungkan baginya, sehingga akhirnya tercapai spesialisasi. Kota juga merupakan *melting pot* bagi aneka suku maupun ras; (b) Hubungan sekunder, yakni pengenalan dengan orang lain serba terbatas pada bidang hidup tertentu. Hal ini dikarenakan antara lain faktor tempat tinggal orang juga cukup terpecah dan saling mengenalnya hanya menurut perhatian antar pihak; (c) Kontrol (pengawasan sekunder), yakni di kota orang tidak mempedulikan perilaku pribadi sesamanya. Meski ada kontrol sosial, tetapi ini sifatnya non pribadi; asal tidak merugikan bagi umum, tindakan dapat ditoleransikan; (d) Toleransi sosial, yakni orang-orang kota dapat berdekatan secara fisik, tetapi berjauhan secara sosial; (e) Mobilitas sosial, yakni perubahan status sosial seseorang. Orang ingin akan kenaikan dalam jenjang kemasyarakatan (*social climbing*). Dalam kehidupan kota segalanya diprofesionalkan, dan melalui profesi seseorang dapat naik posisinya; (f) Ikatan sukarela (*voluntary association*), yakni secara sukarela orang menggabungkan diri ke dalam perkumpulan

yang disukainya; (i) Individualisasi, yakni merupakan akibat dari sejenis atomisasi dimana orang dapat memutuskan sesuatu secara pribadi, merencanakan kariernya tanpa desakan orang lain; (h) Segregasi keruangan (*spatial segregation*), yakni akibat kompetisi ruang yang terjadi pola sosial yang berdasarkan persebaran tempat tinggal atau sekaligus kegiatan sosio-ekonomis. Segregasi ini tampak pada munculnya wilayah-wilayah sosial tertentu seperti, kaum Cina, Arab, kaum elit, gelandangan, pelacuran, dan sebagainya.⁴⁹

Perkembangan masyarakat urban biasanya terkait dengan proses urbanisasi, yaitu perpindahan penduduk dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan. Urbanisasi dapat terjadi karena faktor ekonomi, sosial, atau politik. Masyarakat urban juga cenderung lebih beragam dalam hal budaya dan etnis, karena kota-kota sering menjadi tempat pertemuan dan interaksi antara orang-orang dari berbagai latar belakang. Sedangkan gaya hidup dari masyarakat urban ditandai dan dibangun oleh dinamika masyarakatnya yang memiliki mobilitas tinggi. Perkembangan fragmentasi sosial-budaya masyarakat sejalan dengan pertumbuhan fisik kota. Emosi merupakan penggabungan yang kompleks antara respons fisiologis, mekanisme persepsi, dan proses Interpretasi pada manusia. Ketiganya dikondisikan saat aspek-aspek non kultural diencode dalam budaya, dimana tubuh, kognisi dan budaya bercampur menjadi satu.⁵⁰

⁴⁸ A. Ahmadin, "Dialektika Ruang dan Proses Produksi Sosial: Studi Sosiologi Pola Pemukiman Etnik di Makassar." PhD diss., Universitas Hasanuddin, 2011.

⁴⁹ A. Ahmadin, "Dialektika Ruang dan Proses Produksi Sosial: Studi Sosiologi Pola Pemukiman Etnik di Makassar." PhD diss., Universitas Hasanuddin, 2011.

⁵⁰ Idris, M. (2013). *Hubungan antara gaya hidup modern dan prinsip individualisme terhadap perilaku belajar fisika sma negeri 17 makassar provinsi sulawesi selatan*. JPF (Jurnal Pendidikan Fisika) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 1(2), 93–106.

Ciri-ciri kehidupan masyarakat kota,⁵¹ yaitu: (a) Berkurangnya kehidupan beragama jika dibandingkan dengan kehidupan beragama di desa; (b) Kecenderungan umumnya Orang kota mengurus dirinya sendiri tanpa bergantung dengan orang lain; (c) Di kota, kehidupan keluarga sering sulit disatukan karena perbedaan kepentingan paham politik, perbedaan agama, dan masih banyak lainnya. Artinya masyarakat kota cenderung individualisme; (d) Pemikiran masyarakat kota lebih rasional, sehingga interaksi yang terjadi didasarkan pada faktor kepentingan daripada faktor pribadi; (e) Pembagian kerja di antara warga-warga kota lebih tegas dan memiliki batas-batas yang nyata; (f) Untuk mendapatkan pekerjaan kemungkinan lebih banyak diperoleh masyarakat kota dibandingkan masyarakat desa; (g) Interaksi yang terjadi lebih banyak didasarkan faktor kepentingan. Pembagian waktu yang lebih teliti untuk dapat mengejar kebutuhan individu. Perubahan sosial tampak nyata di kota, karena masyarakat kota bisanya terbuka dalam menerima pengaruh dari luar; (h) Perilaku dan pola sikap masyarakat kota berubah mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam konteks dakwah di Indonesia setidaknya ada tiga hal ciri masyarakat modern sebagai mitra dakwah,⁵² maka setidaknya perlu diuraikan tiga hal, yaitu: (1) Konsep masyarakat modern kontemporer; masyarakat modern adalah suatu masyarakat yang memiliki sikap dan cara berpikir yang rasional dan menerapkan pengetahuan ilmiah pada keseluruhan sektor masyarakatnya. Dimensi kontemporer masyarakat modern

merujuk pada era globalisasi saat ini, sebagai akibat dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang telah menjadi penopang bagi berbagai aktivitas masyarakat modern. (2) Karakteristik masyarakat modern kontemporer, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia, fenomena masyarakat modern banyak dijumpai pada masyarakat perkotaan. Meskipun tidak semua orang kota memiliki sikap dan cara berpikir yang modern. Aripudin menggambarkan karakteristik masyarakat perkotaan sebagai berikut: (a) dalam usaha pencarian hidup, masyarakat kota banyak menggunakan fasilitas-fasilitas lebih modern; (b) sistem kemasyarakatannya tertata jelas, sehingga setiap anggota masyarakat memiliki status sesuai profesinya; (c) dalam berkomunikasi, umumnya masyarakat kota memakai bahasa yang lebih menasional; (d) sistem pengetahuan pada masyarakat kota lebih cenderung pragmatis; (e) masyarakat kota umumnya sangat heterogeny;⁵³ (3) Problematika masyarakat modern kontemporer, dalam konteks Indonesia. Dalam konteks Indonesia, modernisasi di Indonesia sedikit banyak mengacu apa yang dilakukan pada masyarakat modern ala Barat. Sehingga dampak-dampak negatif sebagaimana di atas tampaknya telah menggejala di masyarakat Indonesia sekarang ini, karena Indonesia telah memasuki kehidupan modern seperti negara-negara lain. Kelas menengah masyarakat kota menjadi salah satu yang terpapar dampak-dampak negatif modernisme ala Barat. Keresahan tersebut ditimbulkan karena adanya pola kehidupan mekanik yang serba statis telah menciptakan adanya

⁵¹ Kompas.com dengan judul "Ciri-ciri Kehidupan Masyarakat Kota dan Komunitas Perkotaan", Klik untuk baca: <https://www.kompas.com/skola/read/2022/03/19/153000469/ciri-ciri-kehidupan-masyarakat-kota-dan-komunitas-perkotaan>.

⁵² Suwari & Dedy Pradesa, "Pendekatan Rasional dalam Dakwah Masyarakat Modern Konteks Indonesia" INTELEKSIA-Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah. Volume 01 -No. 01 Agustus 2019

⁵³ Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah*, (Bandung: Rosda, 2013), 52-54

pendisiplinan tubuh bagi kaum modernis.⁵⁴ Akibatnya, penduduk kelas menengah perkotaan tidak memiliki ruang ekspresi lebar dalam mengartikulasikan keinginannya. Keresahan kehidupan tersebut ditandai dengan perasaan teralienasi (terasing) dan maraknya peristiwa bunuh diri. Keterasingan yang dialami kelas menengah masyarakat modern kemudian memunculkan berbagai macam ekspresi religiusitas yang ditampilkan oleh penduduk perkotaan tersebut selain halnya dimaknai sebagai bentuk peningkatan religiusitas, juga dapat dimaknai sebagai bentuk era rekonstruksi agama, atau lebih tepatnya gerakan agama/zaman baru (new age movement).⁵⁵ Ketiganya menjadi pijakan dalam analisis metode dakwah syi'ir bagi masyarakat urban di Indonesia.

Disatu sisi nilai-nilai rasionalitas yang tumbuh dibanding masyarakat pedesaan dengan adanya globalisasi dan teknologi informasi maka masyarakat urban tidak akan kesulitan dalam mencari tontonan dan pilihan untuk peningkatan religiusitasnya, tetapi dengan adanya mobilitas yang tinggi, mekanistik dalam kehidupan sehari-hari dan persaingan individu yang ketat membuat secara psikologi individu-individu yang butuh hiburan yang sifatnya adalah membangkitkan rasa afeksi atau perasaan, kalau hanya mengandalkan ceramah agama atau ceramah di masjid-masjid maka belum tentu itu menjadi solusi untuk peningkatan perasaan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, alternatif

pendekatannya adalah dengan mencari tontonan yang bisa sekaligus menjadi tuntunan dalam peningkatan ketaqwaan.

Lewat media dan bentuk-bentuk syiir yang ditampilkan lewat aplikasi-aplikasi di media sosial menjadi alternatif metode dakwah, kita bisa lihat banyaknya orang yang melihat youtube dari syi'ir tanpo waton dengan background Gus Dur yang ditonton oleh jutaan orang.⁵⁶ Dengan arasanmen tanpa musik dan nada suara berat Gus Dur yang pelan membuat orang-orang yang mendengarkan terhanyut. Meskipun yang menciptakan bukan Gus Dur tetapi Gus Nizam tetapi masyarakat tidak peduli Mereka dari awal sudah sangat akrab dan terlanjur gandrung dengan syi'ir.⁵⁷ Syi'ir lir-ilir yang dikarang oleh Sunan Kalijaga dan dipopulerkan oleh Emha Ainun Najib juga menjadi daya tarik masyarakat urban, dalam aplikasi youtube syi'ir itu bahkan dilihat 10 juta masyarakat.⁵⁸

Dengan adanya media sosial dan aplikasi-aplikasi video maka masyarakat bisa dimana saja mengakses dan syi'ir-syi'ir yang dulunya tidak populer bisa menjadi populer kembali, bahkan tingkatan segala lapisan hapal akan lirik-liriknya, semisal *kidung wahyu kalasebo, turi-turi putih, ikhtiraf, tombo ati, padang bulan, sluku-sluku bathok*. Dan dari tayangan-tayangan di media sosial, masyarakat juga tertarik saat ada kumpulan-kumpulan shalawat yang sifatnya off air, ini bisa dibuktikan dalam setiap acara shalawatan yang dipimpin oleh

⁵⁴ Muhammad Anis, "Spiritualitas di Tengah Modernitas Perkotaan", Jurnal Bayan, Volume. 2, No. 4, (2013) 1-15

⁵⁵ Wasisto Raharjo Jati, "Sufisme Urban: Konstruksi Keimanan Baru Kelas Menengah Muslim" Jurnal Kajian dan Pengembangan Manajemen Dakwah, Vol 5 no 2 Des 2015, 176

⁵⁶ https://youtu.be/14-PX9gxvZg?si=O1_hhSE0onQjX8PQ. "Shalawat Gus Dur-syiir tanpo waton diakses senin tanggal 15 Desember 2023 dan <https://youtu.be/jOyQnVmnWIA?si=nOEh7A2W2cF7k8W>

⁵⁷ M. "syiir tanpo waton" diakses tanggal 15 Desember 2023. 09.55 WIB

⁵⁷ NU Online, *Rahasia Kepopuleran 'Syi'ir Tanpo Waton Gus Dur Rabu*", wawancara dengan Agus Sunyoto, 15 Februari 2012 | 23:06 WIB Jakarta.

⁵⁸ <https://youtu.be/6RXvo0B2Bfg?si=moM6vWH2HfvepRQ>. "lir-ilir sunan kalijaga beserta liriknya dan dipopulerkan Emha Ainun Najib" diakses pada tanggal 14 Desember 2023 . 24.05 WIB

para habib-habib tersebut pasti jamaahnya ramai bahkan menyaingi acara konser musik. Saat diadakannya doa-doa bersama dalam acara shalawatan para jamaah juga terhanyut dan tidak jarang juga berteriak-teriak sambil beristifar (meminta ampun kepada Allah).

Maka dakwah melalui syi'ir merupakan alternatif metode dakwah bil lisan, dimana penekanan afeksi atau perasaan keindahan yang dikumandangkan dalam alunan syi'ir-syi'ir tersebut membuat orang menjadi terinternalisasi sesuai dengan kandungan dari pesan-pesan dakwah lewat syi'ir tersebut. Dengan adanya media sosial maka dakwah tidak harus mad'u datang ke forum-forum pengajian, tetapi bisa dimana saja dan saat mad'u merasa cocok maka dia akan rela untuk mendatangi di acara-acara pengajian tersebut. Meskipun tempatnya jauh dan jamaah yang banyak tetapi karena merasa terinternalisasi dalam syi'ir-syi'ir yang ada dan mereka merasa bagian dari kelompok-kelompok shalawatan tersebut.

Sisi positif dalam penggunaan metode dakwah syiir dalam masyarakat urban di Indonesia. *Pertama*, faktor penyampai/dai. Dai dalam menyampaikan syiir dia tidak harus dia menguasai keilmuan agama seperti halnya Dai-Dai bil lisan yang menggunakan metode ceramah atau khitobah, tetapi hal yang diperlukan disini adalah kemampuan bersyiir dengan bagus dan indah yaitu pada olah vokalnya atau paralinguistiknya sehingga mad'u menjadi terbawa dan menghayati syiir-syiir yang disampaikan dai. *Kedua*, faktor mad'u atau jemaah. Jemaah tidak hanya pada kalangan tertentu, misalnya kalangan pelajar atau mahasiswa atau kalangan pekerja yang di perkotaan, tetapi bisa menasar pada komunitas apa saja, karena mereka akan disuguhkan pada syiir-syiir yang indah dan mempunyai makna-makna religi/pesan

dakwah. Jadi bisa menasar kesegala lapisan masyarakat, apalagi pada perkembangan media sosial, maka mad'u akan bisa mengakses kapan saja dan dimana saja syi'ir-syi'ir tersebut, jadi tidak mengherankan masyarakat lebih mengenal syi'irnya dari pada dai-nya. *Ketiga*, faktor pesan dakwah atau isi syi'ir. Isi syi'ir tersebut sebenarnya bisa bermacam-macam mulai dari ajaran-ajaran Allah dan rasulNya, perintah dan larangan-Nya, kisah-kisah sejarah para rasul dan sahabat, atau juga masalah-masalah keseharian dan kehidupan sehari-hari. Dan ini menjadikan sang pembuat syiir akan banyak sekali refrensi dalam pembuatan syiir serta tidak harus ada analisa yang mendalam tentang makna-makna pesan dakwah dalam syiir tersebut, karena berbeda dengan ceramah yang memang harus ada kesiapan materi.

Kesimpulan

Dakwah melalui syi'ir pada masyarakat urban adalah salah satu alternatif, dimana saat *dakwah bil lisan* dengan metode ceramah, khitobah atau diskusi mengalami kejenuhan dikarenakan tingkat kesibukan pada masyarakat urban yang butuh akan nasehat atau ajakan nilai-nilai keislaman, tetapi secara persiapan psikologis mereka membutuhkan model-model dakwah yang indah dan enak didengar di telinga. Dan disaat tingkat kesibukan sehari-hari tidak bisa menikmati dakwah bil lisan baik pemahaman atau kesempatan untuk datang dipengajian, maka syiir dengan pesan-pesan dakwahnya akan menjadikan mereka untuk menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Maka tidak jarang untuk menjawab permasalahan tersebut para dai sekarang dalam berceramah tidak hanya mengandalkan isi materi ceramah saja tetapi juga berkolaborasi dengan kelompok-kelompok shalawatan.

Dengan lirik-lirik berbahasa Jawa yang dianggap familiar ditelinga para jamaah, maka diharapkan mampu menginternalisasi pesan-pesan dakwah tersebut kepada para jamaah terutama di masyarakat urban, meskipun masyarakat urban adalah masyarakat perkotaan dan bukan pedesaan tetapi dengan lirik-lirik syi'ir yang mengandung estetika dan nilai-nilai seni maka mereka bisa menerima pesan-pesan dakwah tersebut melalui lirik-lirik syi'ir yang berbahasa Jawa.

Kelebihan dalam dakwah syi'ir adalah bagi dai tidak seperti ceramah atau khitobah yang memerlukan pengetahuan mendalam tentang keislaman, tetapi karena ini adalah keindahan dalam olah vokal, maka dai perlu mempersiapkan kemampuan tersebut, apabila dirasa sulit maka dai bisa berkolaborasi dengan kelompok-kelompok shalawatan, maka ini lebih efektif dan tujuan dakwah juga bisa tercapai.

Bibliografi

- Afifi, Nur Muslimul "Syiiran Ara-Ara Kanjeng Nabi di Pesantren Nahdlatul Arifin Desa Kemungralor Panti Jember," (Unej : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2017
- Ahmadin, "Dialektika Ruang dan Proses Produksi Sosial: Studi Sosiologi Pola Pemukiman Etnik di Makassar." PhD diss., Universitas Hasanuddin, 2011.
- Ahmadin, A. (2021). Konstruksi Sosial-Budaya dalam Pembangunan Ruang Publik di Kota Makassar: Menatap Pantai Losari Dulu, Kini, dan Masa Mendatang. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya: Tebar Science*, 5(1)
- Amarta, Fajar. "Analisa Pesan Dakwah Syi'ir Tanpo Waton; Pendekatan Semiotik Ferdinand De Saussure." *Inteleksia Jurnal Pengembangan Ilmu*. Vol. No. (2023) diterbitkan STID Al Hadid
- Anis, Muhammad . "Spiritualitas di Tengah Modernitas Perkotaan", *Jurnal Bayan*, Volume. 2, No. 4, (2013)
- Aripudin, Acep. *Sosiologi Dakwah*, (Bandung: Rosda, 2013)
- https://youtu.be/14-PX9gxxvZg?si=O1_hhSE0onQjX8PQ. "Shalawat Gus Dur-syiir tanpo waton diakses senin tanggal 15 Januari 2024 dan <https://youtu.be/jOyQnVmnWIA?si=nOEh7A2W2cF7k8WM>. " syiir tanpo waton"
- https://youtu.be/6RXvo0B2Bfg?si=_moM6vWH2HfvepRQ. " lir-ilir sunan kalijaga beserta liriknya dan dipopulerkan Emha Ainun Najib"
- Idris, M. (2013). Hubungan antara gaya hidup modern dan prinsip individualisme terhadap perilaku belajar fisika sma negeri 17 makassar provinsi sulawesi selatan. *JPF (Jurnal Pendidikan Fisika) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 1(2)
- Jati, Wasisto Raharjo. "Sufisme Urban: Konstruksi Keimanan Baru Kelas Menengah Muslim" *Jurnal Kajian dan Pengembangan Manajemen Dakwah*, Vol 5 no 2 Des 2015
- Jihad, Siti Ariati. "Penerapan Metode Dakwah Melalui Nada dan Syair Islam pada Grup Gambus Qasidah Modern Shautul Islam Makassar" (diploma, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016), <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/4471/>.

- Laily, Iftitah Nurul. "Membina Kompetensi Berbahasa dan Bersastra Indonesia," Katadata.co.id dengan judul "Pengertian Syair, Ciri-Ciri, Jenis dan Contohnya," diakses 12 Desember 2023
- Liputan6.com , Apa Itu Mafia Sholawat? Begini Asal-usul dan Tujuannya. Diakses pada 16 Agu 2022, 14:45 WIB
- Maslukin, Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir Al – Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa, Mutawatir, Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis Vol. 5, No. 1, Juni 2015
- Mawardi, Kholid. "Singiran: Pendekatan Sosio – Kultural Pembelajaran Islam dalam Pesantren dan Masyarakat NU," INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, Vol. 11, No.3/ Sep- Des 2006
- NU Online, *Rahasia Kepopuleran 'Syi'ir Tanpo Waton Gus Dur Rabu*", wawancara dengan Agus Sunyoto, 15 Februari 2012 | 23:06 WIB Jakarta.
- Nurudin. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Kharisma Putra Utama. 2014
- Pranowo, M. Bambang. *Memahami Islam Jawa*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2009/
- Purwadi, *Sejarah Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Persada, 2003
- Purwanto, Yedi. "Seni Dalam Pandangan Alquran." Jurnal Sosioteknologi 9.19 (2010)
- Putri, Vira Ananda. "Membongkar Hukum Akulturasi Budaya Sunan Kalijaga". Tsaqofah & Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam. 6 (2021).
- Republika.co.id. <https://ameera.republika.co.id/berita/pt0oc7/mengenal-cak-nun-sosok-budayawan-yang-berdakwah-lewat-cara-yang-berbeda>
- Republika.co.id. Mengenal Cak Nun, Sosok Budayawan yang Berdakwah Lewat Cara yang Berbeda. Diakses Senin , 24 Jun 2019, 01:11 WIB
- Rizali, Nanang. "Kedudukan seni dalam islam." Tsaqafa-Jurnal Kajian Seni Budaya Islam 1.1 (2012)
- Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo*, pustaka IIMaN, Depok .cet.VI . Juli 2017
- Suwari & Pradesa, Dedy."Pendekatan Rasional dalam Dakwah Masyarakat Modern Konteks Indonesia." INTELEKSIA -Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah. Volume 01 -No. 01 Agustus 2019.
- Tahir, M. Wijaya, Ida Suryani. Armella, Rega. "Analisis Pesan Dakwah (Dakwah Bil Lisan) Dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling Sekolah Menengah Atas Kalimantan Timur", Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan Vol. 17, No. 1 Januari - Februari 2023
- Ummatin, Khoiro. "Syi'iran Tradisi di dalam Bantul: Penggabungan Islam dan Lokal Tradisi." Jurnal Thaqāfiyyāt, Vol 21, No. 2 (2022)
- Wikipedia.org "*Nada & Dakwah*" diakses 6 Juni 2023, pukul 13.58. https://id.wikipedia.org/wiki/Nada_%26_Dakwah
- Yuliyatun Tajuddin, Walisongo Dalam Strategi Komunikasi Dakwah, Addin, Vol. 8, No. 2, Agustus 2014
- Yuniarti, Siti Awaliya (PAIF Kota Tegal), *Filosofi Sluku-Sluku Bathok*, dikutip dalam *moderanesia.com* . <https://moderanesia.com/2022/07/filosofi-sluku-sluku-bathok/>

